

BAB II

Kajian Pustaka

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani bagitu pula ruhani. banyak ahli membahas pengertian “Pendidik”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D.Marimba. Merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Dari pengertian-pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli di atas secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang menghususkan pendidikan hanya untuk

anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan; dan (2) pengertian secara luas, yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. tetapi, dari perbedaan tersebut juga ada kesamaan tujuan, yaitu “untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi”

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata *pendidikan* itu sendiri dalam hubungannya dengan jaran islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam.¹

b. Tujuan Pendidikan agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

¹Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Agama islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 27-29.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

1) Tujuan Umum : Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang

beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

2) Tujuan Khusus : Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan

tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.²

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi untuk:

² <http://www.sarjanaku.com/pendidikan-agama-islam-pengertian> diakses pada tanggal 09/2011 pukul 13:30.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.³

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang ekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan

³<https://pinarac.wordpress.com> fungsi-pendidikan-agama-islam dii akseskan pada tanggal 08-04-2012 Pukul 20:30 WIB

pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas.

Guru disebut pendidik professional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional, yang harus menguasai seluk-seluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembina dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Djohar (2006) mengatakan bila ingin mengangkat masalah profil guru pada dasarnya kita ingin mengajakan potret guru. Potret guru ini tentunya tidak akan tampak baik apabila kita gunakan objek guru masa kini dan masa lampau. Oleh karena itu, untuk menyajikan profesi guru itu sebenarnya, dan untuk itu diperlukan pengalaman dan kreativitas kita untuk mewujudkan lukisan tersebut. Keutuhan lukisan tersebut dapat dikonstruksi dari ciri dasarnya, yaitu a) guru yang kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan; b) guru yang professional dalam

melaksanakan tugasnya; c) guru yang terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Apakah dengan tiga ciri itu telah mampu mewujudkan sosok profil seorang guru? Bila sudah, pertanyaannya adalah bagaimana menyiapkan profesi guru, dan bagaimana caranya membuat guru terampil melaksanakan tugasnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul kecenderungan: pertama, proses mengajar menjadi suatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks, dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas struktural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode mengajar dan diharuskan menggunakan metode tersebut. Misalnya, menghapuskan mengajar dengan CBSA. Untuk itu, guru harus dilatih dengan berbagai metode dan perilaku mengajar yang dianggap canggih. Demikian pula, di lembaga pendidikan guru, para mahasiswa di haruskan menempuh berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan mengajar. Namun sejauh ini, perkembangan mengajar yang semakin kompleks dan rumit belum memberikan dampak terhadap mutu siswa secara signifikan.⁴

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar

⁴Jamil Suprihatiningrum. M.Pd, Si, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 23-26.

dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁵

Pengertian guru secara umum adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.⁶

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada siswa. Untuk itu, guru merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.⁷

Jadi, Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan dan berpedoman kepada ajaran islam sebagai panduan hidup. Seorang pendidikan tidak hanya mentrasfer

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 39.

⁶Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dengan elkaf, 2005), hal 2.

⁷Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 83-84.

keilmuan saja, tetapi juga mentransformasi nilai-nilai pada siswa serta mencontohi akhlakulkarimah yang baik kepada siswa.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, memajukan Negara dan bangsa.

c. Tugas dan Peran Guru

Dalam melaksanakan tugas, status guru, sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai PNS atau pegawai swastayang memiliki Surat Keputusan mengajar.
- 2) Guru sebagai profesi (ibu profesi) karena melahirkan banyak profesi.
- 3) Guru sebagai social leadership, guru dianggap serbatahu, teladan, dan sumber pengetahuan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataan masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Efektivitasdan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. mengemukakan

bahwa dalam pengeertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai berikut.

- 1) Konservator (pemelihara) system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) system nilai ilmupengetahuan.
- 3) Transmitor (penerus) system-sistem nilai tersebut kepada siswa.
- 4) Trasformator (penerjemah) system-sistem nilai tersebut melalui penjelman dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat di pertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat danmenugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Di lain pihak, surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga, dan masyaraat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengaruh pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluar (family educator). Sememntara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), penemu masyarakat (social inovator), dan agen masyarakat (social agent).

Guru adalah profesi yang sangat strategi dan mulia.inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta

perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan sesamanya dan berusaha melengkap dirinya dengan empat sifat para nabi, yaitu *sidig* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Suraji 2008).

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

- 1) Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan;
- 3) Membuat aturaan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan menyesuaikan dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa;
- 4) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (*kegiatan apersepsi*), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya;

- 5) Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas.
- 6) Memerhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari;
- 7) Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.
- 8) Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan social, baik dalam kelas maupun luar kelas; dan
- 9) Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan peradabannya tersebut.

Peranan dan tugas yang diemban guru sangat berat. Tugas guru tidakhanya mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, membina, dan memimpin kelas. Sementara peranan guru juga sangat banyak, di antaranya (1) sebagai perancang pembelajaran; (2) guru sebagai pengelola pembelajaran; (3) guru sebagai pembelajaran; (3) guru sebagai evaluator; (4) guru sebagai konselor; (5) guru sebagai pelaksana kurikulum. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyalurkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Hal ini berarti keberadaan teknologi dalam suatu sekolah hanya bermanfaat ketika seorang guru mampu memanfaatkannya secara efektif, bukan sekadar sebagai inventarisasi sekolah. Selain harus melaksanakan beban kerja utama seperti yang tercantum dalam Pasal 35 ayat 1 UU RI No.14/2005, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan, saat ini guru juga dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Hal ini karena guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem persekolahan sehingga menghasilkan individu warga masyarakat masa depan Indonesia yang memiliki dasar-dasar karakter yang kuat, kecakapan hidup, dan dasar-dasar penguasaan IPTEK. Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, melainkan pula pengembangan metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi yang penting adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih baik. Sebagai contoh, penggunaan studi kasus dalam pembelajaran yang tampaknya sederhana, tetapi mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi ajar. Dengan demikian, guru harus terus-menerus

belajar dalam kerangka memperkaya dirinya dengan berbagai ilmupengetahuan sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan siswanya.⁸

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab dari kata khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Menurut Mubarak, yang dikutip Abdul Majid, mengemukakan bahwa akhlakk adalah kendala batin bagi seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.⁹

Muhamamad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendenifisikan akhlak dalam bukunya Ta'rifat mengatakan akhlak adalah suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.¹⁰

b. Tujuan meningkatkan Akhlakul Karimah

. Tujuan Meningkatkan Akhlakul Karimah Meningkatkan secara sederhana bisa diartikan kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak. Sedangkan menurut Moeliono seperti yang

⁸Ibid,...hal 27-32.

⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 9.

¹⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 32.

dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.¹¹

Maka tujuan meningkatkan akhlakul karimah adalah untuk menambahkan suatu perbuatan-perbuatan yang diketahui, sehingga menjadi yang lebih baik dalam melakukan hal apapun yang selama ini dilakukan. Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak, apabila ditegakkan, akan menjadi masyarakat suci, selalu menjadikan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

c. Sasaran Akhlak

1) Akhlak kepada Allah : Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya.

Di sini diuraikan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, Yakni :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu

¹¹http://wahyono-saputro.blogspot.com/2011/06/skripsiupaya-guru-meningkatkan_21.html

akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".(Q.S An-Naml: 93)

- 2) Akhlak Kepada Sesama Manusia : Ayat-ayat alqur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada sesama manusia, sebagai berikut:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun.(Q.S Al-Baqarah : 263)

Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain hendaknya kita harus menjaga kesopanan, tutur kata yang lembut dan tidak menyakiti seperti sebutan al muhsin yaitu orang yang memiliki harga diri, berkata benar, lemah lembut, juga seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak Al-qur'an.¹²

- 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Salah satu tugas sebagai khalifatullah fi al-ardh, adalah menjaga kelestarian alam. Allah (SWT) menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia (QS.An-Nahl: 10-16). Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat

¹²<http://nitadurotulhusna.blogspot.com/makalah-akhlak-dan-sasaran-akhlak> di akseskan pada tanggal 11/2013.

mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bakal dalam beribadah dan beramal shaleh. Upaya yang keras dan konsisten diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah (SWT). Agar kewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama tetap berjaga. Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah, umat manusia disuruh untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu, dan mengambil pelajaran darinya.

Pada dasarnya, Al-quran mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada lingkungan. Tugasnya sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Lingkungan yang harmonis akan menciptakan hubungan interaksi yang baik pula. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa, diciptakan oleh Allah (SWT) memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap muslim untuk menyadari, bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati lingkungan sebagai suatu ekosistem dalam kehidupan.

Firman Allah (SWT):

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami apakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS: Al-An'am Ayat: 38).

Al-quran melarang manusia melakukan penganiayaan, baik dalam keadaan damai maupun dalam peperangan. Ketentuan ini tidak hanya berlaku bagi manusia dan hewan, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, jika dilakukan secara sembarangan. Apabila dilakukan karena terpaksa, harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan bersama

Dengan menyadari bahwa semua milik Allah, akan kesadaran bahwa semua yang dimiliki adalah amanat yang harus di pertanggungjawabkan. Setiap jangkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin yang berembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercerah dari langit, akan dimintakan pertanggung jawaban manusia, menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.¹³

¹³Drs. H. Samsul Munir Amin, M. A., *Ilmu Akhlak*, (Amzah: Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta 2016), hal 226-228.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan telah dicantumkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman, amal dan takwa seseorang dapat berbuat kebaikan seperti sholat, puasa, berbuat baik sesama manusia. Sebaliknya tanpa ilmu iman dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Sebab ia lupa bahwa Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

1. Tingkah Laku Manusia : Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan, sikap perbuatan boleh jadi tidak di gambarkan dalam perbuatan atau tidak tercerminkan dalam perilaku sehari-hari.

Untuk melatih akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari misalkan dapat diterapkan dengan :

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri.
- c. Akhlak terhadap keluarga.
- d. Akhlak terhadap masyarakat.

e. Akhlak terhadap alam sekitar

Kecenderungan fitrah manusia untuk berbuat baik (hanif), dan secara fitrah manusia, seseorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang di sebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.¹⁴

1. Insting dan Naluri

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan, dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa di lihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berfikir.¹⁵ Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh nalurinya.

Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Insting terdiri dari empat pola khusus yaitu:

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm 273.

¹⁵Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 13.

- a. Sumber insting. Sumber insting berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.
- b. Tujuan insting. Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan jasmaniah untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin.
- c. Objek insting. Obyek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilih-milih agar keinginannya dapat terpenuhi
- d. Gerak insting. Gerak insting tergantung kepada intensitas kebutuhan.

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus di topangi ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab.¹⁶

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat membentuk dan membina. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.¹⁷

2. Nafsu : Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari amanah dan syahwat yang ada pada manusia.

¹⁶Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm 9.

¹⁷Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat*, (Jakarta: Total Grafika Indonesia, 2003), hlm 167.

Menurut Kartini Kartono nafsu ialah dorongan batin yang sangat kuat, yang memiliki kecenderungan yang hebat sehingga mengganggu keseimbangan fisik.¹⁸

Dilihat dari definisi diatas berarti nafsu ialah suatu gejolak jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan-keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Nafsu selalu mendorong kepada hal yang negatif yang perlu diperbaiki dengan tazkiyat an-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa yang juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.¹⁹

3. Adat dan Kebiasaan: Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa adalah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering. Menurut Nasraen, adat itu ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.²⁰
4. Lingkungan: Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, bumi, langit dan matahari. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya.

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah, 1998), hlm 24.

¹⁹Af. Jaelani, *Penyucian Jiwa Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm 44.

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm 32.

5. Faktor-faktor dalam mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan akhlakul karimah

1. Genetik / turunan

Akhlak: jati diri/karakter yang menyertai manusia di manapun ia berada, oleh karenanya keteladanan orang tua (rumah tangga) sangatlah mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya. Di sadari atau tidak bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu, dan lainnya) telah menuntun kepada sikap dan perilaku anak-anaknya. Dan ketahuilah bahwa proses pendidikan lebih banyak dinikmati oleh anak melalui mata, yakni mencapai 83%, dan hanya 11% melalui telinga atau nasehat, sedangkan 6% lainnya melalui keterampilan. Dengan demikian orang sering mengatakan buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya.

2. Sisi psikologis : Al-nafsiyah / kejiwaan

Secara psikologis bahwa yang turut mempengaruhi pembentukan akhlak adalah berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hal ini terbentuk oleh faktor pengalaman dan kesadaran anak dalam kehidupan rumah tangga. Semakin baik kebiasaan rumah tangganya dalam pergaulan keseharian, maka semakin baik pula akhlak anak-anaknya, sebaliknya semakin rusak akhlak dalam rumah tangganya, maka semakin banyak kecenderungan memiliki akhlak yang buruk pula.

3. Faktor social / lingkungan : Syariah Ijmaiyah

Faktor lingkungan tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak, semakin baik lingkungan hidup anak, maka semakin baik pula kemungkinan akhlaknya. Pepatah klasik mengatakan “bahwa dekat

pandai besi maka akan kepercikan apinya, dan dekat orang menjual minyak wangi maka akan keciupan baunya.

4. Nilai Islami yang tertanam dalam dirinya

Gaya hidup seorang manusia / muslim yang dilandaskan dengan al-qur'an dan as-sunnah, akan terbentuk akhlak yang islami. Karena hal yang demikian itu akan menunjukkan apa yang baik di mata Allah dan rasulnya, Baik dimata Allah adalah; Takwa dan sabar kepada Allah - mengabdikan, selalu tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, Berserah diri dan tawakkal kepada Allah, pandai bersyukur, Ikhlas dalam semua peristiwa yang terjadi dalam dirinya, serta khouf / takut dan Radja atau penuh harap. Sedangkan Akhlak baik untuk Rasulullah : Ikhlas dalam melakukan sesuatu yang disunnahkan, beriman kepada Rasul, selalu mengucapkan shalawat dan salam serta taat dan cinta kepada Rasul, mempercayai kepada semua berita yang disampaikan Rasul serta menghidupkan sunnahnya.²¹

6. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Madrasah As-salihinah School Patani Selatan Thailand

a. Sistem Pendidikan Agama islam di Madrasah As-salihinah School Selatan Thailand Tahun 2018

Sistem Pendidikan Agama Islam adalah Struktur sekolah dibahagikan kepada tiga tahap yaitu tahap pertama: tiga tahun di sekolah rendah, *Prathum* (SD) kelas 1-6 adalah untuk kumpulan umur 6-11 tahun,

²¹<http://princessmenik.blogspot.co.id/makalah-akhlakul-karimah> di akseskan pada tanggal 18-05-2018 pukul 13:30 WIB.

tahap kedua: tiga tahun di sekolah menengah pertama *Matayum Tun* (SMP) kelas 1-3 adalah untuk kumpulan umur 12-14 tahun, tahap ketiga: tiga tahun di sekolah menengah atas *Mattayum pail* (SMA) kelas 4-6 adalah untuk kumpulan umur 15-17 dan di bahagikan kepada aliran akademik dan vokasional.

Terdapat sekolah-sekolah akademik menengah atas, sekolah vokasional menengah atas dan sekolah komprehensif yang menawarkan trek akademik dan vokasional. Pelajar-pelajar yang memilih aliran akademik biasanya berhasrat untuk memasuki Universitas. Sekolah vokasional menawarkan program-program yang menyediakan pelajar untuk pekerjaan atau melanjutkan pelajaran. Kemasukan ke sekolah menengah atas adalah melalui ujian. Apabila tamat setiap peringkat, pelajar perlu lulus NET (*National Education Test*) untuk Sekolah SD, kanak-kanak di kehendaki hadir enam tahun sekolah rendah dan sekurang-kurangnya tiga tahun pertama sekolah tinggi. Mereka yang lulus dari tahun keenam sekolah tinggi adalah calon-calon untuk dua ujian Tes : O-NET (*Ordinary National Educational Test*) dan A-NET (*Advanced National Educational Test*). Sekolah-sekolah awam ditadbir oleh kerajaan. Sektor swasta terdiri daripada sekolah yang dikendalikan untuk keuntungan dan sekolah yang mengenakan iuran bukan untuk keuntungan yang sering dijalankan oleh badan-badan kebajikan. Terutamanya oleh kekupan Katolik dan keagamaan yang beroperasi lebih daripada 300 sekolah yang besar rendah/ menengah di seluruh negara. Sekolah di Desa dan sub-daerah

biasanya menyediakan tadika pra-sekolah (*SD*) dan sekolah rendah, manakala di daerah Bandar, sekolah akan menyediakan kawasan mereka dengan sekolah-sekolah yang komprehensif.

Dengan semua kelas dari tadika sehingga umur 14 tahun dan sekolah menengah yang berasingan bagi peringkat umur 11 hingga 17. Disebabkan batasan belanjawan, sekolah luar Bandar secara umumnya kurang kelengkapan berbanding sekolah-sekolah di bandar-bandar. Standard pengajaran, terutamanya bahasa Inggeris, adalah lebih rendah, dan ramai pelajar sekolah tinggi. Tahun sekolah dibahagikan kepada dua semester. Semester pertama bermula pada awal bulan Mei dan berakhir pada bulan Oktober; semester kedua bermula pada bulan November di akhir pada bulan Mach.²²

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah As-salihiyah School selatan Thailand Tahun 2018

Patani, Perdana Menteri Thailand Samak Sundaravej dalam rangka mengambil simpati penduduk minoritas Muslim di Thailand Selatan mengajak untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Sekolah-sekolah Negeri. Di sela-sela kunjungannya di wilayah gejolak itu, ia menyarankan dibukanya kerjasama kurikulum pendidikan dengan Negara Malaysia yang berdekatan dengan wilayah ini, mulai dari jenjang Dasar sampai Perguruan Tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di wilayah

²²<https://dokumen.tips/documents/sistem-pendidikan-thailand> di akseskan pada tanggal 14-02-2018 pukul 21:14 WIB .

ini. Ia berkata kepada perwakilan sumber-sumber resmi Thailand, menteri Luar Negeri untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Malaysia, dan mengadakan kajian yang dibutuhkan guna menetapkan kurikulum pengajaran sekolah tingkat Dasar, jika memang membutuhkan perbaikan.

Pemerintah juga membahas penentuan alumni Universitas-Universitas yang spesialis dalam bidang agama Islam untuk bersama-sama bergabung dalam pengajaran di sekolah-sekolah negeri di wilayah bagian selatan ini.

Para ahli berpendapat bahwa penerapan ataupun prakteknya dalam meningkatkan akhlakul karimah menggunakan beberapa penerapan yaitu: kesopanan, kejujuran, keta'atan, kasih sayang orang tua, span santun terhadap saudara-saudaranya, sopan santun terhadap guru.²³ Adapun penjelasan sebagai berikut:

- 1) Kesopanan: Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Dia juga harus menyayangi saudara saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.
- 2) Kejujuran: Kejujuran adalah harta yang berharga dan lebih berharga daripada emas permata, demikian ungkapkan pribahasa. Proses penanaman kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan harus diupayakan semenjak masih kecil.

²³Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*, hal 20.

- 3) Keta'atan: Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terajarkan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu.
- 4) Kasih sayang orang tua: Seorang anak harus menyadari betapa besar kasih sayang ibu. Ibu telah susah payah demi anaknya. Ibu yang mengandungmu di dalam rahim selama sembilan bulan, kemudian menyusumu dan sabar menanggung kepayahan hamil dan menyusui, ia memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaianmu halus serta mengatur tempat tidurmu yang bersih.
- 5) Sopan santun terhadap saudara-saudaranya: Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat denganmu setelah orangtuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikap sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.
- 6) Sopan santun terhadap guru: Wahai murid yang sopan “sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Dia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat- nasehat yang berguna. Semua dia dilakukan karena dia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.”

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan akhlakul karimah, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eny Suherlina. “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung.” Fokus penelitian:
 - 1) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung?
 - 2) Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung?
 - 3) Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung?
 - 4) Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung?

Hasil penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu: 1) Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung. (a) Pendekatan individual yang meliputi: (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. (2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia. (3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka

menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. (5) membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah. (6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik. (b) Pendekatan kelompok yang meliputi: (1) adanya program sholat dhuhur berjama'ah. (2) Adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at. (3) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam. (4) Adanya kegiatan pondok ramadhan. (5) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah. 2) Metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah: (a) Menggunakan metode pembiasaan, dengan jalan siswa dibiasakan untuk berperilaku terpuji, bersikap sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. (b) Menggunakan metode keteladanan, dengan jalan guru senantiasa menjunjung tinggi akhlak yang baik dan benar (c) Menggunakan metode pemberian ganjaran atau hukuman, dengan jalan siswa yang berbuat baik mendapat pujian bahkan hadiah, sedangkan siswa yang berbuat kejelekan mendapat hukuman/sanksi. (d) Menggunakan metode ceramah, dengan jalan memberikan penuturan dan penerangan secara lisan kepada siswa melalui pidato/tabligh. 3) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah: a) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah. b) Kesadaran para siswa, c) Pengaruh lingkungan. d) Pengaruh tayangan televisi. 4) Solusi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan

akhlakul karimah siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah a) untuk mengatasi terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, pihak madrasah khususnya guru BP, guru pendidikan agama senantiasa memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasehat serta tauladan di madrasah, guna berhasilnya pembinaan akhlakul karimah di madrasah. b) Dalam mengatasi kurangnya kesadaran siswa dengan meningkatkan kesadaran para siswa. Dalam meningkatkan kesadaran siswa langkah guru adalah dengan kerjasama dengan pihak madrasah dan komite sekolah untuk melaksanakan program pembinaan akhlakul karimah. c) untuk mengatasi pengaruh lingkungan dan tayangan televisi, dengan jalan menekankan bergaul dengan teman-teman yang cenderung kepada kebaikan dan membatasi menonton televisi yang dilakukan oleh orang tua.²⁴

2. Muhammad Znim Affan. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Islam 1 Blitar”. Fokus Penelitian:

1) Bagaimana Peran Guru (PAI) di SMK Islam 1 Blitar?, 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam sebagai pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar?, 3) Apa factor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama islam dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar ?.

Hasil penelitian ini yaitu: 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam

²⁴Eny Suherlina “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung” (Tulungagung, STIAN Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 133

melaksanakan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Guru (Pendidik), guru sebagai Orang tua (Pembimbing), dan Guru sebagai teman (Motivator). 2. Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. 3. Factor Pendukung: Tim Keagamaan, Pondok Pesantren, dan Pengurus OSIS. Faktor Penghambat: kurangnya pengawasan pihak sekolah, Fasilitas, dan Minat Siswa. Guru/pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, baksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.²⁵

3. Iva Datus Shova. “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar.” Fokus Penelitian:

- 1) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar?
- 2) Apa kendala/hambatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar?
- 3) Bagaimana langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar?

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Upaya guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar berjalan baik. Hal ini adanya upaya yang sungguh-

²⁵Muhammad Zaim Affan “Peran Guru (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar” (Malang Skripsi Tidak Di terbitkan, 2014), hal. 82

sungguh dari kepala madrasah, guru, dan orang yang terlibat dalam pendidikan siswa. Yaitu dengan (a) terus memberikan motivasi kepada siswa, (b) memberikan jam tambahan kepada siswa (c) menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif, (d) adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam belajar. (2) Kendala/hambatan yang dihadapi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak adalah (a) siswa kurang memperhatikan dalam proses belajar mengajar, (b) kurangnya motivasi dari orang tua, (d) terlalu banyak bermain dalam kelas. (3) Berkaitan dengan langkah-langkah yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak adalah (a) memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang memahami materi pelajarannya, (b) mengumpulkan wali murid/orang tua supaya memberi motivasi pada anaknya serta untuk diberi arahan betapa pentingnya pendidikan agama khususnya tentang akidah akhlak, (c) menambah jam ekstra pada sore hari atau setelah KBM selesai, (d) bekerja sama dengan siswa yang sudah menguasai materi supaya bekerja sama dengan temannya yang belum menguasai materi.²⁶

Penelitian ini sama-sama peningkatan akhlakul karimah. Tetapi perbedaannya di focus penelitian yang diteliti berfokus kepada siswa di sekolah dan bagaimana semua guru terlihat dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu

²⁶Iva Datus Shova "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngedirejo Blitar" (IAIN Tulungagung Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 37

dengan cara memberikan. Menanamkan sifat-sifat baik, dan memberikan contoh tauladan yang lebih baik terhadap siswa.²⁷

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama Islam berdasarkan religius, kurikulum, yuridis, untuk meningkatkan akhlakul karimah, dalam pendidikan agama Islam harus menggunakan strategi guru pendidikan agama Islam. Strategi guru pendidikan agama Islam terdapat kajian teoritis dan kajian empiris.

Kajian secara teoritis, strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama Islam adalah telah berhasil membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi yang dilakukan. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi guru pendidikan agama Islam dapat mengaplikasikannya sesuai dengan program-program melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Beberapa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk pembinaan akhlakul karimah siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, anjuran, ceramah, sorogan dan pemberian hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas serta umur siswa.

Tujuan meningkatkan akhlakul karimah pada siswa adalah agar di dalam jiwa pra siswa bisa berbentuk suatu akhlakul karimah sesuai dengan yang di contohkan dan dibiasakan oleh para guru. Dengan begitu, akhlak siswa akan

²⁷Ibid., hal. 37

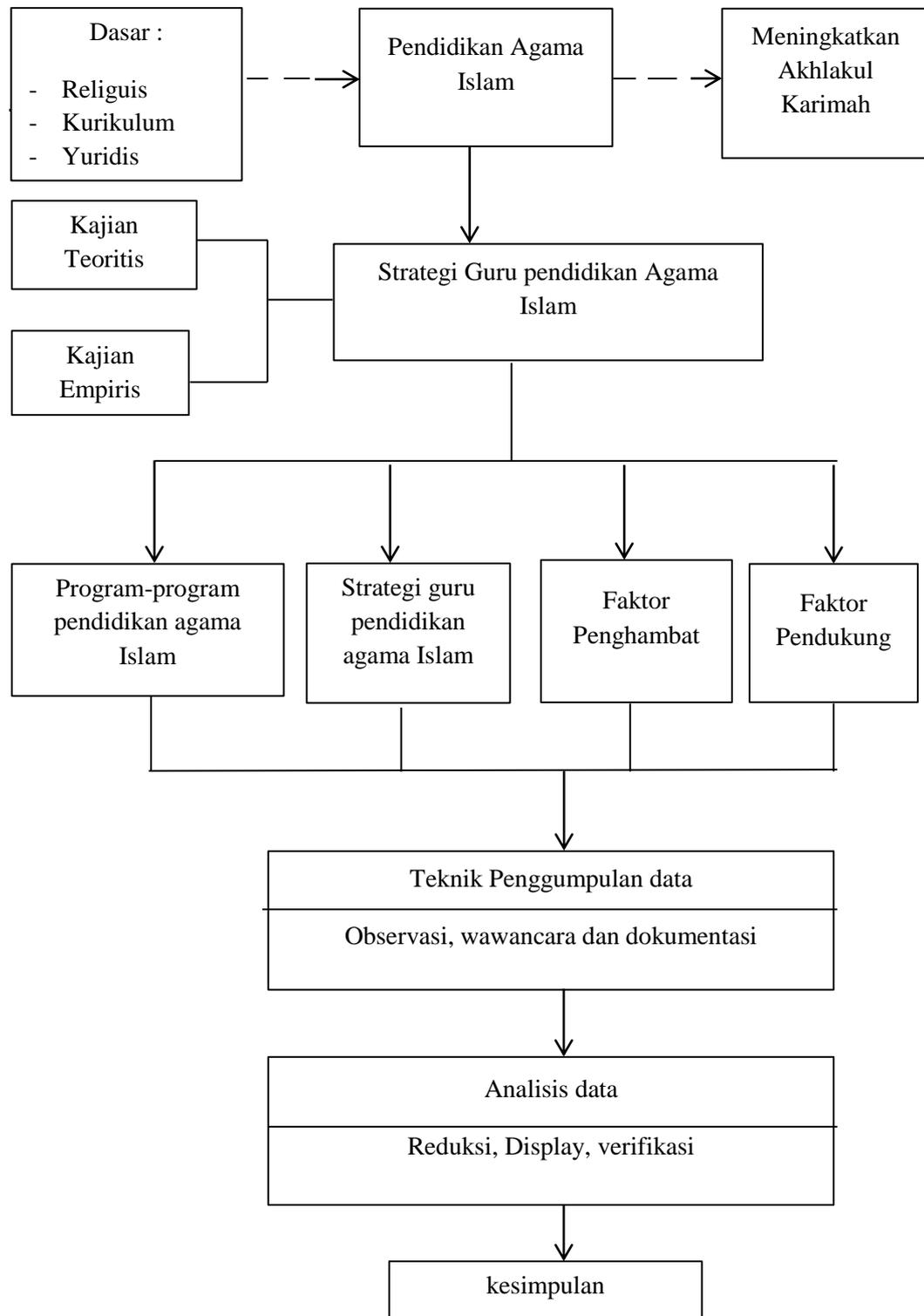
mudah untuk peningkatan yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kajian secara empiris, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah pada diri siswa untuk berubah sikapnya, baik melalui komunikasi, menerapkan tata tertib, dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai contoh. Guru tidak hanya menekankan kepada siswa untuk menerapkan akhlakul karimah tetapi guru juga menjadi contoh dalam menerapkan secara langsung dengan akhlakul karimah tersebut. Dengan demikian siswa tidak merasa ditentukan melainkan merasa diajari sekaligus dibiasakan.

Jadi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah baik secara teoritis dan secara empiris ada banyak macamnya, yaitu disesuaikan dengan kebijakan/program pendidikan agama islam yang ada di masing-masing sekolah dan juga kreativitas guru pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah di Madrasah As-salihyah School Patani Selatan Thailand Tahun 2018. Keberhasilan meningkatkan akhlakul karimah siswa di Madrasah As-salihyah School Patani Selatan Thailand. Sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam. Tanpa adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka meningkatkan akhlakul karimah siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif penelitian, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi setelah data terkumpul data di analisis dengan hasil penelitian.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Strategi guru pendidikan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah.